



KOMUNIKASI UMAT BERBEDA AGAMA DI MEDIA SOSIAL (STUDI PADA YOUTUBE JEDA NULIS PROGRAM “INDONESIA RUMAH BERSAMA”)

Desprianti Barkah¹

¹UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

E-mail: despriantib@gmail.com¹

ABSTRACT

Coexisting with people of other religions can create its own colours, although sometimes these differences can lead to friction or even conflict. In general, conflicts can be born from discrepancies between one party and another. This is common because of different perspectives and beliefs between religions. Youtube can be a means of spreading the message of tolerance through communication between people of different religions. This research used a qualitative approach. The method was content analysis on various Jeda Nulis Youtube shows. The research findings were that cultural communication in religion refers to the way communication occurs within a religious group and is influenced by the values, beliefs, traditions, and cultural norms that exist in the religion. Cultural communication in religion is very important because it helps members of religious groups to interact, convey religious messages, and build a shared religious identity. In cultural communication in religion, it is important to understand and respect the cultural diversity that exists within the world's religions. Each religion is unique and has different ways of communicating, but all aim to convey religious messages, strengthen religious identity, and promote tolerance and understanding between religions.

Keywords: Communication, Religious people, Social media

Pendahuluan

Agama yang satu berbeda dengan agama yang lain, tetapi kebenaran lain pun tak boleh disangkal bahwa di antara agama-agama itu terdapat persamaan yang seringkali menakjubkan (Suhardi, 2010). Pada dasarnya, setiap agama mengajarkan kebaikan pada pemeluk-pemeluknya, meski secara konsep dasar, konsep ketuhanan, serta beribadatan itu berbeda.

Setiap agama memiliki klaim kebenarannya masing-masing. Klaimklaim itu dapat kita temui dalam berbagai aspek dalam ajaran agama, bahkan shingga pada aspek terkecil sekalipun, seperti halnya larangan memakan makanan tertentu atau cara-cara yang paling tepat untuk berkorban. Bagi penganut agama tertentu, kebenaran yang biasanya bersumber dari kitab suci atau ajaran pemuka agama diyakini sebagai klaim yang benar. Seorang antropolog yang melakukan studi mengenai agama di Indonesia, Clifford Geertz memaparkan bahwa agama selain memberikan penjelasan atas fenomena alam dan memberikan rasa aman, juga memberikan petunjuk mengenai apa yang benar dan salah (Geertz, 1973).

Hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dapat menciptakan warna tersendiri meski terkadang perbedaan itu dapat menimbulkan gesekan-gesekan atau bahkan konflik. Secara umum, konflik dapat lahir dari ketidaksesuaian antara satu pihak dengan pihak lainnya. Hal ini lumrah terjadi karena memang perspektif serta keyakinan antar agama yang berbeda.

Dengan menyadari bahwa pluralitas agama pada akhirnya akan mengantarkan kepada titik temu agama, asal tidak terpaku pada bentuk lahiriah agama yang eksoteris, namun memandangnya sebagai yang esoteris, sehingga mampu menyadari tentang segi-segi agama yang sifatnya relatif, namun mengandung yang Absolut. Hal ini akan terdapat dinamika kehidupan

beragama, yang berpuncak kepada kerukunan hidup beragama. (Masykur, 2010)

Oleh karenanya, toleransi menjadi salah satu istilah penting dalam hubungan antar umat berbeda agama. Toleransi merupakan wujud saling menghormati perbedaan agama guna menghindari konflik atau pertikaian umat beragama dan tujuannya menciptakan kehidupan yang damai. (Khanafi, 2022)

Menyadari adanya perbedaan tersebut, munculah forum untuk dialog atau komunikasi antar umat berbeda agama. Tak dipungkiri bahkan dialog atau komunikasi tersebut berlangsung secara panas, dalam artian pihak satu dengan pihak lainnya hanya berusaha untuk memaparkan kebenaran agamanya masing-masing atau menunjukkan bahwa agama selain yang diyakininya adalah salah. Walau masih ada pula proses komunikasi antar umat tersebut yang berlangsung secara damai.

Youtube dapat menjadi salah satu sarana penyebar pesan toleransi melalui komunikasi yang dilakukan antar umat berbeda agama, karena seperti melansir *data business of Apps*, jumlah pengguna aktif media ini di dunia sebanyak 2,41 miliar pada kuartal II/2022, sedangkan di Indonesia sendiri menjadi *platform* dengan pengguna terbanyak ketiga di dunia dengan audiens aktif mencapai 127 juta pengguna menurut data dari sumber yang sama terhitung hingga Januari 2022. (Data Indonesia, 2022)

Youtube Jeda Nulis milik Habib Husein Ja'far Al-Hadar dengan program bertajuk "Indonesia Rumah Bersama" yang mempertontonkan bagaimana komunikasi terjadi antar pemuka agama yang terbilang masih muda dan mewakili agama atau kepercayaannya masing-masing. "Indonesia Rumah

Bersama” adalah serial 9 video Habib Husein Ja’far dengan 6 tokoh agama dan kepercayaan. Ini adalah miniatur digital Indonesia dimana 6 agama dan berbagai agama dan aliran kepercayaan ada di negeri ini serta hidup bersama dalam kedamaian dan kegotongroyongan.

Menurut Deddy Mulyana (2003), komunikasi antarbudaya (Inter Cultural Communication) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antar orang-orang yang berbeda budayanya. Gudykunst dan Kim dalam Mulyana bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses transaksional dan simbolik yang melibatkan pemberian makna antara orang-orang dari budaya berbeda. (Mulyana, 2005)

Dalam konteks toleransi, toleransi merupakan sebuah bentuk interaksi sosial yang bersifat akomodatif. Individu beragama secara sosial tidak bisa mengesampingkan bahwa sebagai manusia, mereka harus bergaul secara luas, baik dengan kelompoknya sendiri dan juga dengan kelompok berbeda agama. (Kinloch, 2005)

Umat beragama hendaknya memunculkan toleransi sebagai upaya untuk menjaga kestabilan sosial, dan menghindari benturan-benturan ideologi serta fisik di antara umat beda agama. Hal ini senada dengan Preston King dalam Kinloch (2005) mendefinisikan toleran sebagai sebuah tindakan seseorang untuk menanggung, menderita, atau bertahan dengan individu, organisasi, aktivitas, atau gagasan (ide), atau organisasi, di mana ia tidak benar-benar menyetujuinya. (Kinloch, 2005) Tulisan ini akan menyajikan analisis tayangan Youtube Jeda Nulis dan mengaitkannya dengan komunikasi antar umat beragama di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metodenya adalah analisis isi. Teknik pengumpulannya adalah dokumentasi. Analisis isi digunakan untuk menelaah, menjelaskan, dan menguraikan pesan yang ada pada tayangan Youtube yang diteliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komunikasi antar umat bergama, tidak dapat dipisahkan dari definisinya sendiri di mana komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan. (Mufid, 2005)

Hubungan individu atau kelompok dari lingkungan kebudayaan yang berbeda menurut Mulyana (2005) akan mempengaruhi pola komunikasi, karena perbedaan budaya memiliki sistem nilai yang berbeda dan karenanya menentukan tujuan hidup yang berbeda. Sehingga kerap kali memunculkan hambatan-hambatan, seperti bahasa, norma dan adat suatu kelompok masyarakat tertentu yang menjadikannya pedoman dalam bersikap dan berinteraksi, karena akan banyak perbedaan yang muncul, dan jika tidak dipahami dengan baik akan menjadi kendala dalam proses komunikasi. (Depag, 2003)

Proses pertukaran informasi yang akan diulas di sini adalah tentang bagaimana para pemuka dari berbagai agama ataupun keyakinan berkomunikasi dalam sebuah forum pada media sosial. Media baru atau internet membawa nilai baru dalam beragama bagi sebagian masyarakat. Sehingga dengan

kehadiran media baru tersebut sebagian orang cenderung mengambil nilai agama melalui media. (Annazilli, 2008)

Sebuah tayangan bertajuk “Indonesia Rumah Bersama” yang diunggah oleh Channel Jeda Nulis menghadirkan 7 pemuka agama, diantaranya:

1. Habib Husein Ja’far. Seorang pemuka agama Islam berdarah Madura yang memiliki garis keturunan Nabi Muhammad sekaligus magister Ilmu Tafsir di UIN Jakarta dan aktivis gerakan Islam Cinta.
2. Pendeta Tommy Simanjuntak, seorang pemuka agama Kristen, lulusan Christian Leadership dari *Harvest Institute of Theological Seminary* sekaligus aktivis Kristen Inklusif.
3. WS Urip Saputra, seorang pemuka agama Konghucu yang juga sebagai sekretaris bidang kerohanian Matakin.
4. Bhiku Dhirapunno, seorang rohaniawan Budha yang hingga saat ini aktif dalam kegiatan perdamaian kepemudaan lintas agama.
5. Pastor Postinus Gulo, seorang rohaniawan Katholik yang pernah menempuh Pendidikan studi Hukum Gereja di Universitas Kepausan Gregoriana, Roma, sekaligus bagian dari Ordo Salib Suci.
6. Yan Mitha Djaksana, seorang pemuka agama Hindu sekaligus dosen di salah satu perguruan tinggi juga bagian dari Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia.
7. Jesika Putri Natasha, Generasi Muda Penghayat Kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan

Secara umum, tayangan “Indonesia Rumah Bersama” ini, mempertontonkan komunikasi antarbudaya yang dikemas melalui media sosial. Narasumber memiliki latar belakang yang berbeda (dalam hal ini agama dan budaya).

Kesemuanya memperlihatkan dirinya sebagai anggota kelompok atau diibaratkan penghuni rumah; Indonesia, kemudian berperan dalam komunikasi antarbudaya tersebut. Mereka juga melakukan pengiriman pesan (*encoding*) dan sekaligus melakukan penyandian pesan (*decoding*).

Pada program tersebut, para pemuka berbagai agama dan keyakinan tersebut berada atau tinggal dalam satu rumah. Konsep ini merepresentasikan seperti halnya rumah tersebut adalah Indonesia, yang terdiri dari perbedaan, namun tetap nyaman dan damai. Habib Husein memulai berdialog atau berkomunikasi dengan salah satu persatu pemuka agama, kemudian bermonolog, hingga akhirnya terjadi komunikasi atau forum yang melibatkan seluruh tokoh rohaniawan muda di Indonesia tersebut, dengan rincian sebagai berikut:

1. Episode 1 – Bersama Kristen

Judul tayangan episode pertama ini bertajuk “Beginilah Protestan”. Alur dibuat bercerita tentang Pendeta yang hendak khotbah, berpapasan dengan Habib yang baru saja mengisi kajian, sehingga mereka berinteraksi di depan rumah,

Secara umum, dialog atau komunikasi yang terjadi membahas seputar apa dan bagaimana Kristen Protestan itu sendiri. Di sana, Habib mengajukan beberapa pertanyaan yang mungkin juga menjadi tanda tanya di benak masyarakat non-kristen. Seperti bagaimana penyebutan untuk kaum mereka, apakah Kristen, Protestan, atau Kristen Protestan yang ternyata baiknya disebut “Kristen Protestan” namun sehari-hari lebih banyak disebut “Kristen”.

Pembahasan lainnya adalah mengenai perbedaan antara Kristen dengan Katholik yang dijawab bahwa Tuhan yang diyakini sama, kitab yang jadi

pedoman pun sama. Sedangkan yang membedakan adalah pada Kristen otoritas tertinggi adalah kitab, sedangkan pada Katholik otoritas tertingginya ada pada kitab serta pemuka atau tokoh agama, seperti halnya Paus. Di sana, dibicarakan juga mengenai perbedaan tempat peribadatan yang umumnya gereja Katholik lebih luas daripada Kristen. Habib juga sempat bertanya adakah perbedaan tanggal perayaan natal seperti halnya perbedaan hari raya antara NU dengan Muhammadiyah meski inti dan esensi perayaannya sama.

Pembahasan semakin mendalam ketika mulai masuk pada tema konsep keagamaan. Pendeta Tommy mengatakan bahwa setiap manusia itu berdosa, tidak ada yang tidak. Kemudian, hadirilah Yesus sebagai juru selamat yang menebus dosa kita, sehingga kebaikan dan peribadatan yang dilakukan umat Kristen bukan semata-mata berharap surga, namun lebih kepada bentuk rasa syukurnya kepada Tuhan Yesus. Penjelasan tersebut ditanggapi oleh Habib bahwa dirinya teringat dengan syair Rabi'ah Al Adawiyah di mana beliau beribadah bukan karena takut neraka dan menginginkan surga.

Satu pertanyaan dari Habib yang nampaknya cukup sulit dijawab jika dilontarkan ke pemuka agama manapun; “Jika Saya yang di luar agama Anda, apakah akan masuk surga?” Pada akhirnya, baik Habib maupun pendeta sepakat bahwa surga menjadi hak prerogative Tuhan.

Selanjutnya pembahasan beralih pada makna prosesi baptis juga keteladanan Yesus. Kemudian diakhiri dengan alasan mengapa pendeta Tommy menganggap agamanya asyik.

Video berdurasi sekitar 27 menit ini sangat menarik untuk disaksikan karena unsur toleransi yang kental di sana. Pendeta Tommy yang kristiani membicarakan konsep agamanya dengan bebas dan Habib yang Muslim mendengarkannya tanpa ada tendensi.

Lebih dari itu, dialog di sini dibumbui oleh *jokes* seperti Habib yang menyebutkan “Khotbah sehari dua kali, yang mayoritas masih Saya”, kemudian dibalas Pendeta dengan “Mau bagi-bagi?” kemudian keduanya tertawa lepas Bersama.

2. Episode 2 – Bersama Konghucu

Episode mengambil tema besar “Konghucu Agamanya Orang Tionghoa? Ada Konghucu Nusantara?” di sini diceritakan bahwa Habib baru saja masuk ke dalam rumah ketika Wen Shi Urip selesai memimpin ibadah.

Pertanyaan awal berkaitan dengan nama dan kapan dilaksanakan ibadah dari agama Konghucu itu sendiri, yang ternyata disebut dengan kebaktian dan dilaksanakan setiap hari Minggu, serta tanggal 1 juga 15 penanggalan imlek.

Tak dapat dipungkiri bahwa Konghucu lahir dari Tiongkok, sehingga istilah-istilah keagamaan berasal dari Bahasa di sana. Wen Shi kemudian memaparkan tingkatan tokoh keagamaan Konghucu beserta sejarahnya yang ternyata Konghucu sendiri adalah nama nabi, sedangkan dahulu agamanya sendiri bernama Ru.

Konghucu kemudian juga diceritakan beradaptasi dengan budaya yang ada di Indonesia, salah satu contoh nyatanya sendiri adalah ibadah kebaktian. Bahkan, banyak tokoh yang mengatakan bahwa jika ingin belajar mengenai Konghucu, mereka disarankan untuk datang ke Indonesia.

Uniknya komunikasi ini berlangsung ketika membahas mengenai konsep agama. Di sana, Wen Shi Urip mengutip istilah Islam, yaitu: *Hablum minallah hablum minannas*. Kurang lebih seperti itu ajaran agama Konghucu di mana mereka setia kepada Tuhan dan menebar cinta kasih kepada sesama.

Habib pun mengungkapkan bahwa dalam ajaran Islam, terdapat ungkapan Khoirunnas Anfauhum Linnas yang menggambarkan bahwa umat Muslim dianjurkan untuk berbuat baik pada sesama.

Dialog tersebut, seperti model komunikasi antarbudaya yang disebutkan di atas, kedua pembicara melakukan proses *encoding* dan *decoding* dengan meminjam istilah agama lain di luar agamanya sendiri dengan tujuan supaya mudah dipahami.

Pembahasan berlanjut tentang kitab suci, ataupun prosesi sebelum seseorang berpindah memeluk agama Konghucu. Bahkan ternyata, para pemeluk agama ini pun memiliki “tanah suci” nya sendiri yang terletak di salah satu tempat di Tiongkok.

Keduanya, baik Habib maupun Wen Shi terlibat komunikasi yang terlihat menyenangkan. Keduanya mencoba mengutip istilah agama lain yang mana keduanya berasal dari negara bukan Indonesia. Islam yang dari Arab dan Konghucu yang dari Tiongkok.

Toleransi nampak jelas di sana ketika Habib mencoba mengatakan sebutan pemuka agama lain ataupun mengulang istilah yang dikatakan Wen Shi. Pun Wen Shi yang beberapa kali mengutip kalimat atau istilah umat Muslim.

Di episode ini juga tentunya tak lepas dari guyonan yang dilontarkan oleh Habib, seperti pertanyaan kenapa Konghucu identic dengan naga atau kaitan antara Konghucu dengan serial Dragon Ball.

3. Episode 3 – Bersama Buddha

Episode ini bertajuk “Berhati-Hatilah dengan Biksu Buddha!” Pada episode ini Habib digambarkan sedang duduk bersama sembari “ngopi” bersama Banthe/ Bikhu (sebutan pemuka agama Buddha).

Komunikasi yang terjadi di waktu tersebut membahas tentang aliran Buddhis dan perbedaannya; Teravada, yang mengikuti Buddha India dan tidak makan berat lebih dari jam 12 siang, Mahayana, yang lebih ke Buddha Tibet dengan karakteristik tidak makan daging atau vegetarian tapi bisa makan kapanpun, dan Tantrayana yang mengikuti Tiongkok dengan kebiasaan sesuai sumpah mana yang mereka ambil.

Di sini juga dibahas mengenai mengapa biksu gundul? Ternyata, tak hanya sampai di situ. Biksu juga tidak menikah, tidak boleh berkuku panjang dan lain-lain yang esensinya melepaskan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi.

Uniknya, ketika Habib mengajukan pertanyaan apakah umat Muslim atau Islam termasuk dalam kebenaran menurut Buddhis? Sang Biksu menjawab “bisa jadi” karena ia menganalogikan bahwa kebenaran itu ibarat daun yang ada di hutan. Ilmu atau ajaran yang ia sebar hanya ada dalam genggamannya, sementara kebenaran lain masih banyak tersebar. Bisa jadi itu Islam, Kristen, dan lain sebagainya.

Selain itu, Bikhu juga tak ragu untuk “meminjam” istilah Islam saat memaparkan atau menceritakan tentang agamanya, seperti kalimat “Kalau di Islam dari Al-Qur’an nya”, “Kayak pesantren kilat”, dan lain-lain.

Proses komunikasi antarbudaya juga nampak jelas pada episode kali ini, karena komunikasi yang terjalin antarkeduanya memperlihatkan adanya faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan faktor lingkungan di dalam diri mereka.

Buddha sendiri ialah kondisi atau tujuan. Maknanya merujuk pada siapapun yang telah sadar. Inti ajaran buddha sendiri ada 5, yaitu: tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbuat asusila, tidak mabuk-mabukan, dan

tidak berkata kasar atau bohong. Kemudian, Habib mengungkapkan bahwa di Islam pun ada istilah tasawuf.

Dalam berkomunikasi, keduanya tak ragu untuk melemparkan candaan, seperti; Biksu tidak menikah, sehingga jatahnya bisa untuk

Habib karena Habib boleh menikah dua kali. Mereka juga berbincang mengenai kain yang digunakan sebagai pakaian Biksu yang ternyata diambil dari kain pembungkus mayat, hingga berbicara makna dibalik film *Kera Sakti*.

Dialog juga berlanjut membicarakan tentang hari akhir menurut agamanya masing-masing. Di Buddha itu bisa terjadi ketika manusia mulai seenaknya dan agama mulai tak dijalankan seperti seharusnya. Di Muslim bahkan tidur pun seolah kiamat. Hanya saja penganut Buddha mempercayai adanya reinkarnasi.

4. Episode 4 – Bersama Katholik

Tema dari episode ini adalah “Katholik, Vatikan dan Trinitas”. Awal dari pembahasan antara Habib dan Romo kali ini adalah tentang minum anggur. Jika di Islam haram, lain halnya di Katholik yang digunakan ketika peribadatan. Namun ternyata tetap tidak boleh berlebihan atau hingga mabuk, karena itu hanya sebagai simbol dari darah Yesus.

Tentu saja pembahasan menarik lainnya yang sekaligus dapat menjadi jawaban dari prasangka banyak pihak selama ini adalah tentang tritunggal atau konsep ketuhanan pada agama Katholik. Romo menjelaskan bahwa Allah Bapa adalah sang pencipta, Allah Putra atau Yesus Kristus adalah sang juru selamat seperti yang telah kita ketahui selama ini, dan Roh Kudus adalah yang menghidupi dan menyertai kita. Selain itu juga mengenai Yesus yang banyak dikatakan tidak mengklaim bahwa dirinya adalah Tuhan, sehingga Habib mencoba untuk melakukan konfirmasi di sini.

Toleransi nampak pada tayangan ini ketika Romo menjelaskan tentang Yesus sebagai Tuhan di Alkitab, di sana Habib bukan hanya menyimak atau justru menyalahkan, justru memberi pilihan kalimat untuk memudahkan Romo dalam menjelaskan kalimatnya.

5. Episode 5 – Bersama Hindu

Tayangan pada episode 5 ini bertema “Hindu, Dewa, dan Upacara”. Setting tempat dari komunikasi antar pemuka beda agama ini ada di perpustakaan. Oleh karenanya, Habib dan Bli Yan Mitha berdialog tentang membaca dan menuntut ilmu. Bagi penganut Hindu, membaca adalah bentuk pengorbanan tulus ikhlas kepada Tuhan untuk mendapat ilmu, sedangkan di Islam sendiri, ayat pertama yang diturunkan pun adalah “iqra” yang berarti bacalah.

Berbicara tentang konsep ketuhanan, sebelumnya mungkin masih banyak yang berprasangka bahwa Hindu tidak bertuhan hanya menyembah dewa. Namun, setelah sebuah pertanyaan dilontarkan, pemuka agama Hindu mengungkapkan bahwa Tuhan di hindu hanya satu, yaitu Brahma. Adapun orang suci, menyebutnya dengan banyak nama, seperti Brahmana atau sang pencipta, Syiwa pelebur atau Wisnu pemelihara.

Hindu memang identik dengan upacara adat. Menurutny, upacara adat ini bukan sekedar ibadah tapi juga untuk memakmurkan masyarakat atau umat. Habib menyepakati hal tersebut, karena di Islam ada contoh ziarah kubur, seperti halnya makam wali, yang sebelumnya daerahnya sepi, kemudian ekonomi dapat meningkat karenanya.

Konfirmasi berikutnya guna mengurangi kesalahpahaman adalah tentang hubungan istimewa umat Hindu sengan sapi. Sapi, dalam Hindu dan Islam

seperti memiliki posisi dan makna yang berbeda. Hal itu tentu menjadi menarik ketika dikomunikasikan. Ternyata, jika pada Islam sapi menjadi salah satu hewan kurban, pada agama Hindu, sapi menjadi salah satu dari 7 ibu yang harus dihormati. Mengapa? Karena ketika seseorang lahir dan ibunya meninggal atau tak dapat menyusui, maka bayi akan mengkonsumsi susu sapi.

Namun, di Hindu sendiri wajib untuk menghargai peribadatan agama lain, sehingga kurban bukan menjadi suatu masalah. Mereka pun bisa saja mengkonsumsi sapi, namun dengan tujuan berserah pada Tuhan atau upacara keagamaan.

Pesan toleransi diungkapkan oleh Habib, di mana ia bercerita bahwa Sunan Kudus dahulu memilih untuk berkurban kambing dibandingkan sapi untuk menghargai umat Hindu.

Pemuka agama Hindu pun memaparkan fakta toleransi yang ada di Bali. Ketika Nyepi bertepatan di hari Jum'at, maka umat Muslim bali beribadah sholat Jum'at tanpa pengeras suara.

6. Episode 6 – Bersama Penghayat Kepercayaan

Episode 6 ini mengambil judul “Kepercayaan di Indonesia: Aliran Kebatinan Perjalanan”. Dalam aliran kepercayaan kebatinan perjalanan ternyata juga disebutkan bahwa manusia berasal dari tanah, yang maknanya bahwa ketika dalam kandungan, nutrisi yang didapat adalah melalui makananibu yang di hasilkan oleh alam, jadi melestarikan lingkungan adalah salah satu bentuk kesyukuran dan mencintai lingkungan berarti mencintai diri sendiri.

Di Indonesia sendiri, kini para penghayat kepercayaan sudah bisa mencantumkan identitasnya tersebut di KTP dengan bertuliskan “kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”.

Karena belum banyak orang yang tahu dan paham tentang kepercayaan ini, maka Habib mencoba memulai dengan pertanyaan apa dan bagaimana aliran kebatinan perjalanan itu yang ternyata maknanya adalah bagaikan alir yang mengalir dan bermanfaat dalam hidup, sedangkan kebatinan itu kata lain dari hidup, dan perjalanan yang merupakan proses dari kehidupan.

Toleransi kembali terlihat ketika Habib menambahkan perkataan Jesika, saat menjelaskan apa itu kebatinan. Ketika Jesika berkata “lahirnya mata, batinnya melihat”, kemudian Habib berkata “lahirnya kuping, batinnya mendengar”.

Dalam aliran kebatinan perjuangan, Tuhan tidak boleh didefinisikan, kemudian kitabnya disebut dengan Buku Tuntunan. Dialog selanjutnya berbicara tentang peribadatan, tempat ibadah, juga konsep surga dan neraka.

7. Episode 7 – Bersama Islam (Episode Bhineka Tunggal Ika)

Tema yang diangkat pada episode ini adalah “Berbeda dalam Kebenaran, Bersama dalam Kebaikan”. Di sini, Habib bermonolog untuk menyampaikan pesan toleransi dan perdamaian bahwa Indonesia adalah rumah untuk berbagai agama dan kepercayaan yang ada dan disampaikan dalam perspektif Islam.

8. Episode 8 – Avengers: Endgame

Seperti halnya para *superhero* yang berkumpul sebagai avengers, begitu pula pada pemuka agama ini yang duduk bersama, mengungkapkan bagaimana pandangan agamanya masing-masing, serta tentunya membahas tentang seperti apa toleransi itu menurut mereka.

Secara umum, semuanya berpandangan bahwa menjadi toleran itu bukan berarti seseorang yang punya iman lemah. Justru toleransi dimiliki oleh seseorang yang imannya kuat, karena meski ia melihat, mendengar dan

beinteraksi secara baik dengan agama lain, justru imannya menjadi lebih kokoh dan semakin yakin atas agama yang dianutnya.

Pada dialog ini dikatakan pula bahwa Toleransi itu bukan tentang seseorang yang aman di "kamarnya". Atau yang tidak bersinggungan maupun interaksi dengan agama lain. Tapi toleransi adalah ketika kita berada di tempat yang di sana juga ada orang-orang yang berbeda keyakinan dengan kita, kita tetap bebas mengeluarkan pendapat atau mengungkapkan tentang apa yang menjadi keyakinan, tanpa saling mengejek.

Terdapat sebuah *statement* yang ringkas tapi menari, yaitu mereka “sepakat untuk tidak sepakat”. Para pemuka agama itu memang berbeda dalam hal keyakinan, dan menerima itu dengan baik, serta berhubungan baik tentu dengan yang beragama lain.

Di sana, para tokoh juga memaparkan persepektifnya masing-masing tanpa saling menyalahkan, tanpa tendensi apapun. Komunikasi dalam episode ini, selain banyak menyiratkan pesan toleransi, juga dikemas dengan keceriaan dan canda tawa, seolah mereka sudah dengan lapang dada menerima perbedaan dan tetap menganggapnya sebagai anugerah dan kebahagiaan. Seperti dalam kalimat “mau coba?” (pakai pakaian Biksu), jatah istri Romo untuk Habib karena boleh menikah dua kali, “domba muda tersesat”, perbedaan kondisi ekonomi Muslim dan Nasrani, dan lain sebagainya.

Berbicara tentang anak muda, karena mereka pun termasuk dalam pemuka agama yang masih muda, disepakati bahwa anak muda menjadi sasaran dakwah karena memang diharap masih mempunyai masa depan dan semangat yang baik.

Selain pesan toleransi, tayangan ini menyiratkan adanya mayoritasminoritas ketika berbicara tentang rumah ibadah yang terbakar. Umat Kristiani dikatakan mencoba untuk berlapang dada bahwa memang hidup itu

pasti ada ujiannya dan Tuhan bukan hanya ada di rumah ibadah tapi juga di hati. Kemudian ditegaskan dengan kalimat *“Jika kau bakar atau hancurkan rumah ibadah umat agama lain, maka yang hancur adalah imanmu”*

Hal itu menunjukkan bahwa meski ada mayoritas-minoritas, toleransi pada dasarnya tetap dijunjung tinggi, terlebih ketika mereka bersepakat di banyak agama, akan selalu ada yang fanatik.

9. Episode 9 – Indonesia Rumah Bersama

Pada episode terakhir ini, seluruh pemuka agama yang terlibat, bermain *game* yang masih berkaitan dengan pengetahuan tentang agama atau kepercayaan di Indonesia serta harapan kedepannya.

Pertanyaan yang diajukan pun seputar dengan toleransi, seperti pemuka agama lain siapa yang dikagumi, pesan untuk netizen, pesan untuk pemerintah, makanan hari raya agama mana yang disukai, atau hari raya agama lain mana yang dikagumi.

Kalimat mayoritas minoritas terlihat di sini ketika WS Urip menyampaikan pesannya untuk pemerintah; *“Jadilah Ayah dan Ibu yang adil untuk semua anak-anaknya. Perlakukan dengan sama. Jangan sampai ada anaknya yang merasa kalau Ayah atau Ibunya berlaku kurang adil.”* Kemudian ketika tokoh Hindu ditanya negara mayoritas agama lain yang ingin dikunjungi, ia berkata *“padahal di sini saya juga minoritas”*. Namun kembali, hal tersebut seperti bukan menjadi tantangan dan sudah diterima dengan lapang dada.

Dalam multikulturalisme, salah satu bahasan yang sering dibicarakan dan paling menonjol adalah masalah relasi mayoritas-minoritas. Will Kymlica mengungkapkan pendapatnya, bahwa isu tentang multikulturalisme pada dasarnya merupakan isu terkait kelompok minoritas yang menuntut kesetaraan

hak dan persamaan kedudukan. Kelompok minoritas tersebut berhadapan dengan kelompok mayoritas yang lebih dominan, sehingga seringkali diklasifikasikan atau dianggap sebagai ancaman. (Truna, 2010)

Minoritas berdasarkan kelompok agama memang acapkali dideskripsikan atas pengelompokan sejumlah orang penganut agama tertentu, baik secara kuantitatif (nominal atau matematis) maupun secara kualitatif (peran dan status sosial) berbeda dengan kelompok penganut agama yang lebih dominan atau mayoritas. (Liliweri, 2005)

Allport dalam Fathurahman (2005) menyatakan bahwa pola pikir seseorang yang memiliki prasangka adalah tidak luwes (kaku) dan tidak toleran. Pendapat itu didukung oleh hasil penelitian tentang kondisi toleransi politik dan prasangka di Belanda, yang dilakukan oleh Jolanda Van Der Noll, Edwin Poppe dan Maykel Verkuyten. (Jollanda, 2010)

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa toleransi dan prasangka memberi pengaruh yang sangat signifikan, di mana semakin tinggi prasangka yang ada pada pikiran seseorang, maka toleransi orang itu juga akan semakin rendah. Sementara Augostinos dan Reynolds juga mengungkapkan bahwa prasangka sendiri dapat disimpulkan sebagai sebuah upaya atau keinginan untuk merendahkan pihak lain, individu ataupun kelompok. (Sarwono, 2012)

Prasangka dapat digambarkan sebagai suatu sikap (biasanya berkonotasi negatif) terhadap orang-orang dari sebuah kelompok tertentu, semata didasarkan pada keberadaan mereka sebagai anggota dalam kelompok tersebut. (Byrne, 2004)

Feldman dalam Nurul (2005) mengungkapkan gambaran prasangka sebagai sebagai sebuah evaluasi negatif atau positif terhadap anggota dari kelompok tertentu, berlandaskan pada keanggotaan dalam kelompok tersebut, tanpa melihat karakter khas dari kelompok tersebut. Sementara menurut

Brehm & Kasin dalam Sarwono (2006), prasangka merupakan wujud dari perasaan negatif terhadap seseorang, berdasar semata-mata atas keanggotaan dalam kelompok tertentu.

Mengagungkan satu sudut pandang dalam memahami dan menjalankan agama, bisa menimbulkan implikasi yang berbahaya. Hal seperti itulah yang ada dan menjadi karakteristik kelompok-kelompok agama yang fundamentalis-radikalis. Kelompok-kelompok tersebut begitu identik dengan sikap beragama yang eksklusif, dan secara gamblang menyalahkan umat agama lain.(Fealy, 2004).

Maka tidak perlu heran, jika masyarakat acapkali mendengar istilahistilah “kafir” atau “musyrik” dari mereka yang ada di golongan fundamentalis-radikalis, untuk memberi cap kepada umat agama lain atau kelompok lain yang seagama, yang berbeda dengan diri mereka. (Sujadi, 2005)

Klaim kebenaran tunggal bagaimana pun bisa menjadi berbahaya, dalam kehidupan multikultural yang ada dalam masyarakat dan bangsa Indonesia. Klaim kebenaran tunggal bisa melukai keberagaman yang ada di masyarakat, bahkan bisa mengancam kelangsungan hidup bangsa dan negara

Simpulan

Komunikasi budaya dalam agama mengacu pada cara komunikasi yang terjadi di dalam suatu kelompok agama dan dipengaruhi oleh nilainilai, keyakinan, tradisi, dan norma budaya yang ada dalam agama tersebut. Komunikasi budaya dalam agama sangat penting karena membantu anggota kelompok agama untuk berinteraksi, menyampaikan pesan agama, dan membangun identitas keagamaan bersama. Dalam komunikasi budaya dalam agama, penting untuk memahami dan menghormati keragaman budaya yang

ada dalam agama-agama di dunia. Setiap agama memiliki keunikan dan cara berkomunikasi yang berbeda, namun semuanya bertujuan untuk menyampaikan pesan agama, memperkuat identitas keagamaan, dan mempromosikan toleransi dan pemahaman antarumat beragama.

Daftar Pustaka

- AnnaZilli, M. Haqqi. *Relasi Antara Agama dan Media Baru*, Jurnal Syi'ar, 2018, h. 28
- Baron, R. A & Donn Byrne. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2004 Departemen Agama, *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Litbang, 2003
- Faturochman. *Prasangka dan Permusuhan Antar Kelompok*. Laporan Penelitian, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, Fakultas Psikologi, Yogyakarta, 1993
- Fealy, G., *Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?*, Southeast Asian Affairs, 2004(1), 104-121. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-youtube-di-duniacapai-241-miliar-pada-kuartal-ii-2022>
- <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-youtube-indonesiaterbesar-ketiga-di-dunia-pada-2022>
- <https://www.youtube.com/watch?v=1H6Nh0jTp6Q>
- <https://www.youtube.com/watch?v=1yV4q3YmUXs>
- <https://www.youtube.com/watch?v=4CcYNnLfXMA>
- <https://www.youtube.com/watch?v=IDnSgZ0Za-E>
- <https://www.youtube.com/watch?v=L6-WNauL23g>
- <https://www.youtube.com/watch?v=L6-WNauL23g>
- <https://www.youtube.com/watch?v=MVu54Vg-534>
- <https://www.youtube.com/watch?v=IWH577eTNW4>
- <https://www.youtube.com/watch?v=NrUDMFeDWeA>
- Khanafi, Ngatikotul. *Pesan Toleransi Beragama Dalam Channel Youtube "Bener Gitu?"*, Yogyakarta: UIN Yogyakarta, Skripsi, 2022

- Kinloch, Graham C. *Sociological Theory: Development and Major Paradigm*. Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Liliweri, Alo. *Prasangka Dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKIS, 2005
- Masykur, Pola *Komunikasi Antar Umat Beragama Studi Atas Dialog Umat Islam Dan Kristen Di Kota Cilegon Banten*, Annual Conference On Contemporary Islamic Studies IAIN Sultan Hassanudin Banten, 2010
- Mufid, Muhammad. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta:Kencana,2005
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: PT Rosdakarya, 2005
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003
- Noll, Jollanda Van Der, Edwin Poppe & Maykel Verkuyten. *Political Tolerance and Prejudice: Differential Reactions Towards Muslim in Netherland*. Basic and Applied Social Psychology, 46-56. (2010, February 23).
- Nuqul, F. L. (2004). Hubungan antara religiusitas dengan prasangka. *Akademika Jurnal Kebudayaan*, II, 23-24. (2004, April).
- Sarwono, S. *Psikologi Prasangka*. Jakarta: C.V Rajawali, 2006
- Sarwono, S. W. *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012
- Sujadi, S., *Book Review: Islam, Antara Negara Agama dan Negara Sipil*. AlJami'ah: Journal of Islamic Studies, 43(2), 501-509. (2005)
- Truna, Dody S. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme: Telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum di*

Indonesia, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010